

UPAYA MENJAGA EKSTISTENSI PASAR TRADISIONAL: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul

Eis Al Masitoh¹

Abstrak

Secara fisik, pasar tradisional dianggap lebih kumuh dari pasar modern. Hal itu dirasa dapat mengakibatkan orang enggan membeli di pasar tradisional dan beralih ke pasar modern yang lebih nyaman. Untuk itu perlu dilakukan kebijakan revitalisasi pasar, salah satunya dilakukan di Pasar Piyungan Bantul. Revitalisasi di Pasar Piyungan merupakan keharusan karena sebagian Pasar Piyungan rusak akibat gempa bumi 2006. Revitalisasi ini telah merubah kondisi pasar menjadi lebih bersih, tertata rapi, dan mempunyai sarana pendukung, mulai kamar kecil, mushola, sampai PAUD. Namun demikian, revitalisasi pasar tidak otomatis mendorong peningkatan pembeli. Bahkan dalam jangka pendek, revitalisasi pasar membuat orang kehilangan pelanggan karena untuk sementara pasar dilakukan penataan. Untuk itu dibutuhkan proses pemulihan untuk menarik kembali pelanggan pasar yang lama.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Revitalisasi Pasar, Dampak.

A. Latar Belakang

Menurut survey yang dilakukan AC. Nielses jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta atau sekitar 73 persen dari keseluruhan pasar yang ada. Namun, laju pertumbuhan dari pasar modern jauh lebih tinggi dari pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional dan pasar modern rata-rata mempunyai spesifikasi barang dagangan yang hampir sama sehingga berpeluang mengakibatkan terjadi persaingan diantara dua pasar tersebut. Jika dibiarkan persaingan bebas

¹Eis Al Masitoh merupakan mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga.

antara kedua pasar tersebut dapat menggeser keberadaan pasar tradisional.²

Di Kabupaten Bantul, pada tahun 2009 terdapat 98 minimarket dan 29 pasar tradisional³. Jumlah ini jelas sangat timpang dan menimbulkan kekhawatiran pemerintah dan masyarakat akan eksistensi pasar tradisional. Mengingat banyak masyarakat Bantul yang menggantungkan hidupnya terhadap pasar tradisional. Merespon kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul kemudian membuat beberapa kebijakan yang pro pasar tradisional agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Kebijakan tersebut adalah kebijakan pembatasan minimarket dan revitalisasi pasar tradisional.

Dua kebijakan ini sangat berkaitan, karena pembatasan minimarket tanpa adanya revitalisasi pasar adalah sama saja dengan menyelesaikan masalah, namun tidak sampai ke akarnya. Kebijakan pembatasan minimarket berfungsi sebagai regulator untuk menekan laju pertumbuhan pasar modern di Bantul, sedangkan kebijakan revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern.

Ekspansi besar-besaran minimarket di banyak daerah termasuk Kabupaten Bantul berdampak pada kelangsungan pasar tradisional di Kabupaten Bantul. Persaingan yang tidak seimbang antara pasar modern (minimarket) dengan pasar tradisional menyebabkan pemerintah Kabupaten Bantul harus melakukan intervensi untuk menyelamatkan pasar tradisional. Salah satu bentuk intervensi pemerintah Kabupaten Bantul untuk menyelamatkan eksistensi pasar tradisional adalah dengan membuat kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Hal ini didasari pemikiran bahwa salah satu faktor yang mendorong pesatnya pertumbuhan pasar modern (minimarket) adalah karakter masyarakat saat ini yang lebih menyukai belanja di tempat yang nyaman. Dengan me-*revitalisasi* pasar-pasar tradisional di Bantul diharapkan dapat menambah daya saing pasar tradisional di Bantul dengan pasar modern (minimarket).

² Sumintarsih, dkk. "Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya, Jawa Timur". 2011. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Hal 2-3

³ <http://www.tribun.news.com>. diakses pada 1 November 2012 pukul 13.00 WIB

Membangun pasar tidaklah mudah. Revitalisasi pasar memakan biaya yang tinggi. Selain itu di beberapa tempat pembangunan pasar sering dianggap memarginalisasi pedagang lama karena pedagang ditarik retribusi yang lebih besar. Akibatnya bukan peningkatan kesejahteraan yang didapat, bahkan beberapa pedagang lama tersingkir karena tidak sanggup membayar retribusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tulisan ini ingin mengetahui apa dampak restrukturisasi pasar tradisional? Apakah revitalisasi pasar tradisional berdampak pada peningkatan omset pedagang? Bagaimana pengelolaan pasar baru hasil restrukturisasi? Apakah terjadi perbedaan dengan ketika belum direstrukturisasi?

Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut tulisan ini melihat proses revitalisasi Pasar Piyungan, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah: 1). Pasar Piyungan merupakan salah satu pasar tradisional yang telah direvitalisasi oleh Pemerintah Daerah Bantul. 2). Pasar Piyungan telah memiliki sejumlah fasilitas penunjang modern seperti ruang khusus merokok, penitipan anak, dan lain-lain. 3). Pasar Piyungan mengembangkan program pengolahan sampah yang dikelola oleh Karang Taruna. 4). Pasar Piyungan telah menjadi model pasar tradisional ideal.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui kebaruan temuan yang akan dihasilkan penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menyajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus perhatiannya berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah:

1. *Kebijakan Pemerintah Tentang Pasar Tradisional Di Bantul*⁴ oleh Ahmad Izzudin. Penelitian ini memiliki fokus pada kebijakan (secara umum) Pemkab Bantul tentang pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki dua buah kebijakan tentang pasar tradisional. Yang pertama adalah kebijakan pembatasan minimarket di Kabupaten Bantul dan yang

⁴ Ahmad Izzudin, *Kebijakan Pemerintah Tentang Pasar Tradisional di Bantul*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

kedua adalah kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Bantul.

2. *Eksistensi Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman*⁵ oleh Utami Ayunita, memiliki fokus penelitian dinamika pasar tradisional di Desa Triharjo, Sleman dan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pasar tradisional mengalami dinamika berupa persaingan dengan pasar modern, dan dalam hal ini inovasi kebijakan seperti pembatasan pembangunan pasar modern sangat dibutuhkan demi eksistensi pasar tradisional.

C. Kerangka Pemikiran: Perbandingan Pasar Tradisional dan Modern

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar.⁶ Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun ia bisa menjadi penjual. Bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Hal ini berbeda dengan toko modern yang banyak tumbuh di Yogyakarta, di mana pengunjung hanya berperan sebagai konsumen yang membeli barang.

Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko-toko kecil di dusun-dusun sebagai tempat kulakan. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan di sekitarnya. Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi masyarakat.

⁵ Utami Ayunita, *Eksistensi Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

⁶ Bromley mengklasifikasikan pasar menjadi tiga kelompok, yaitu pasar harian, pasar berkala, dan pasar khusus, yang masing-masing pasar mempunyai kegiatan jual-beli tersendiri Sadilah dkk. "*Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah*". 2011. Kementerian Budaya dan Pariwisata. hal 1-2

Saat ini pasar tradisional tengah mengalami banyak tantangan. Ekspansi besar-besaran pasar modern di daerah-daerah telah menghadapkan para pedagang kecil pada persaingan terbuka yang keras. Saat ini jaringan peritel modern telah memukul mundur pasar tradisional. Peritel modern menguasai pasar hampir di seluruh daerah di Indonesia, mulai dari tingkat provinsi hingga dusun-dusun.

Persaingan menjadi tidak seimbang karena perbedaan modal antara pedagang di pasar tradisional dengan peritel modern. Modal para pedagang tradisional, umumnya berasal dari individu dan kecil. Sedangkan modal para peritel modern besar dan menggunakan sistem jejaring. Sistem jejaring inilah yang membuat para peritel modern kembali diuntungkan dari segi harga.

Selain modal dan jaringan, pasar tradisional juga kalah dari segi tempat. Sebagian besar pasar tradisional di Indonesia kumuh, penataannya kacau, berbeda dengan pasar modern yang memiliki tempat yang nyaman dan efisien. Toko yang ber-AC, barang-barang yang teratur rapi, tanpa ada proses tawar menawar dan menggunakan mesin di bagian kasir, menawarkan efisiensi dan kenyamanan bagi pembeli. Hal-hal semacam inilah yang tidak dimiliki oleh pasar tradisional.

Namun pasar tradisional juga memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan pasar modern. Kelebihan tersebut diantaranya adalah⁷:

1. Di pasar tradisional pembeli dapat melakukan tawar menawar harga dengan pedagang.
2. Harga yang ditawarkan cukup terjangkau.
3. Secara budaya pasar tradisional merupakan tempat publik dimana terjadi interaksi sosial.

Dari banyak sisi, pasar tradisional tidak lebih baik dari pasar modern, apalagi karakter masyarakat saat ini lebih menyukai tempat belanja yang nyaman dan efisien dan hal inilah yang ditawarkan oleh pasar modern. Pasar tradisional tidak memiliki dua hal tersebut karena keterbatasan modal. Dan hal inilah yang harus dijumpatani pemerintah. Kebijakan revitalisasi pasar adalah cara yang tepat untuk mengatasi ketimpangan ini.

⁷ Tim Pengelola Pasar Kabupaten Bantul. "Konsep Pengelolaan Pasar Tradisional Di Kabupaten Bantul". 2010. Kantor Pengelolaan Pasar Bantul. Hal 3.

D. Temuan Penelitian

1. Sejarah Munculnya Kebijakan Revitalisasi

Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Arin⁸⁴, salah seorang staf di Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Wawancara dengan beliau selalu dilakukan pada pagi hari setelah beliau melaksanakan apel pagi, yaitu sekitar pukul 07.30. Pak Arin selalu menolak wawancara dimulai lebih siang dari itu, karena beliau harus melakukan pemantuan ke pasar-pasar.

Revitalisasi pasar tradisional di Bantul dimulai dari peristiwa gempa bumi. Gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 adalah peristiwa yang melatar belakangi disusunnya kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Saat itu, Kabupaten Bantul merupakan salah satu yang mengalami kerusakan terparah. Salah satu bangunan yang mengalami kerusakan parah adalah pasar. Gempa bumi telah merusak bangunan fisik, memukul mental dan semangat masyarakat Bantul. Kerusakan fisik sejumlah bangunan dan sarana publik telah menyebabkan ekonomi lumpuh, dan pukulan mental karena gempa membuat masyarakat Bantul kehilangan harapan.

Kondisi tersebut membuat Drs. H.M. Idham Samawi, Bupati Bantul saat itu, mengambil keputusan untuk melakukan revitalisasi pasar tradisional. Menurut beliau, jika pasar direvitalisasi maka kegiatan perekonomian akan bangkit. Masyarakat Bantul akan kembali bekerja dan dengan begitu mereka akan sedikit demi sedikit melupakan kesedihan karena gempa.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, maka dibentuklah dinas khusus yang mengatur dan mengelola pasar tradisional, yaitu KPP (Kantor Pengelolaan Pasar). KPP kemudian membuat rancangan program revitalisasi pasar tradisional, konsep dan mengatur mekanismenya.

Dasar hukum pembuatan kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut⁹:

- a. PERDA Kabupaten Bantul nomor 5/2000 tentang retribusi pasar.
- b. PERDA Kabupaten Bantul nomor 17/2007 tentang

⁸ Wawancara dilakukan pada tanggal 7 November 2012.

⁹ Tim Pengelola Pasar Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul "Konsep Pengelolaan Pasar Tradisional Kabupaten Bantul Di Kabupaten Bantul" 2010 Hal.19

- pembentukan organisasi lembaga teknis daerah lingkungan Kabupaten Bantul.
- c. PERDA Kabupaten Bantul nomor 02/2008 tentang perubahan atas peraturan daerah Kabupaten Bantul nomor 5/2000 tentang retribusi pasar.
 - d. Peraturan bupati Bantul nomor 131a/2000 tentang petunjuk pelaksanaan perda nomor 5/2000 tentang retribusi pasar.
 - e. Peraturan Bupati Bantul nomor 08/2008 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pedagang pasar Kabupaten Bantul TA.2008

Bentuk dari kebijakan revitalisasi sendiri meliputi perbaikan fisik dan non fisik. Revitalisasi fisik adalah perbaikan bangunan pasar tradisional, penataan dagangan, pengelolaan kebersihan pasar tradisional. Sedangkan revitalisasi non fisik meliputi pemberdayaan pedagang pasar tradisional melalui pembentukan paguyuban pedagang tradisional, pemberian dana bergulir, pengelolaan keamanan dan ketertiban pasar¹⁰.

2. Proses Revitalisasi Pasar Piyungan

Sejarah revitalisasi Pasar Piyungan diawali dengan proses relokasi pasar tersebut pada tahun 2010¹¹. Saat proses revitalisasi pasar dilakukan, unsur-unsur lembaga seperti paguyuban pedagang pasar tradisional dan lurah pasar telah ada sehingga sosialisasi dilakukan oleh KPP (Kantor Pengelolaan Pasar) melalui ketua paguyuban dan lurah pasar.

Di lokasi pasar yang lama belum dilakukan penataan dagangan, sedangkan di lokasi yang baru, direncanakan dilakukan penataan dagangan. Oleh karena itu proses pertama yang dilakukan adalah pendataan jumlah pedagang di Pasar Piyungan dengan tujuan untuk mempermudah penempatan para pedagang ini di tempat yang baru. Kegiatan sosialisasi ini juga termasuk proses diskusi antara Tim Pengelolaan Pasar Tradisional dengan perwakilan pedagang dalam Paguyuban Pedagang Pasar Piyungan. Mengenai penataan barang dagangan dan penempatan kios dan lapak, diserahkan sepenuhnya

¹⁰ Tim Pengelola Pasar Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul "Konsep Pengelolaan Pasar Tradisional Kabupaten Bantul Di Kabupaten Bantul" 2010 Hal.27-43

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Anang, pedagang di Pasar Piyungan pada 20 November 2012

kepada kesepakatan internal para pedagang di Pasar Piyungan.

Saat ini Pasar Piyungan telah memiliki beberapa fasilitas penunjang yang sangat bagus untuk ukuran pasar tradisional yaitu: tempat pengelolaan sampah, klinik kesehatan, PAUD, dan ruang khusus rokok. Selain itu, lingkungan pasar juga bersih dan tertib karena pengelolaan parkirnya sangat baik.

3. Perbedaan Pasar Sebelum dan Sesudah di-Revitalisasi

Seperti telah dijelaskan di atas, Pasar Piyungan selain mengalami revitalisasi juga telah direlokasi. Setelah relokasi dilakukan, proses revitalisasi juga terus berjalan. Revitalisasi pasca relokasi lebih bersifat pada pengelolaan pasar dan pemberdayaan pedagang pasar. Agar lebih mudah untuk menjelaskan perbedaan pasar sebelum dan sesudah revitalisasi, peneliti membuat beberapa poin bidang yang menjadi sasaran revitalisasi:

a. Penataan Dagangan

Di Pasar Piyungan, terdapat dua jenis tempat untuk pedagang yaitu kios dan lapak. Kios dan lapak ini dibagi lagi ke dalam berbagai jenis berdasarkan barang yang dijual. Untuk kios diantaranya ada: kelontong, pupuk dan alat-alat peternakan, warung makan, pakaian, tas, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk lapak diantaranya: kelontong, sayur-mayur, buah-buahan, bumbu-bumbu, peralatan rumah tangga, daging, jajanan pasar, hasil bumi seperti singkong, ubi, dan lain sebagainya. Selanjutnya pasar ditata dengan cara membuat blok-blok. Setiap blok menjual satu jenis dagangan. Misalnya blok L adalah tempat untuk para pedagang yang menjual jajanan pasar, dan blok D adalah tempat yang menyediakan ikan segar.

Dengan penataan semacam ini, memudahkan para pembeli dalam berbelanja. Selain lebih efisien waktu bagi para pembeli juga membuat pasar menjadi lebih rapi dan teratur, karena tidak ada pedangan musiman yang membuka lapak sembarangan di tempat yang tidak sesuai dengan jenis dagangan pada tiap blok. Namun dampak negative penataan ini bagi pedagang adalah kompetisi antar pedagang dalam satu blok menjadi sangat kuat dan ini berpengaruh terhadap

omset.

b. Kebersihan dan Kesehatan Pasar

Lokasi pasar sebelum direlokasi berada di sebuah lahan tanpa lantai permanen. Jika hujan menjadi becek, kotor, sehingga tidak nyaman. Di lokasi yang baru, bangunan pasar di design seperti ruko di bagian tengah. Disekelilingnya terdapat beberapa fasilitas pendukung seperti klinik, masjid, dan PAUD¹², TPA¹³, dan lahan parkir. Dengan design lokasi yang seperti ini serta penataan dagangan yang dilakukan, memudahkan pengelola Pasar Piyungan dalam mengelola kebersihan. Pedagang pasar sendiri telah membayar retribusi kebersihan per hari untuk sampah.

Khusus di Pasar Piyungan, terdapat kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Karang Taruna setempat¹⁴. Tempat pengolahan sampah ini bernama "Taruna Hayati" dan memfokuskan pada pengolahan sampah menjadi kompos.

Pada dasarnya konsep pengelola Pasar Piyungan dalam hal menjaga kebersihan pasar, relatif sama dengan yang dahulu yaitu menarik retribusi kebersihan dari para pedagang untuk membayar petugas kebersihan. Namun dengan adanya Program Pengolahan Sampah yang dikelola oleh Karang Taruna setempat, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kebersihan pasar. Sampah-sampah diangkut dan dikumpulkan di TPA sehingga tidak tercecer. Sistem pengambilan sampah di tiap tempat sampah di tiap blok juga diatur sehingga jika pembeli berkeliling di blok-blok di pasar tidak akan terganggu dengan ceceran dan bau sampah. Selain itu, penataan dagangan yang dilakukan juga membuat lingkungan pasar teratur. Kondisi yang demikian membuat pasar bersih sekaligus lebih sehat.

c. Layanan Sosial

Di Pasar Piyungan juga terdapat layanan atau fasilitas umum. Beberapa diantaranya telah peneliti

¹² Pendidikan Anak Usia Dini

¹³ Tempat Pembuangan Akhir.

¹⁴ Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Piyungan pada tanggal 28 September 2012

sebutkan di awal. Yang pertama adalah klinik pengobatan. Lokasi klinik berada tepat disamping PAUD dan masjid pasar. Setiap harinya ada dokter jaga, namun hanya sampai jam satu siang saja¹⁵. Yang kedua, terdapat ruangan khusus merokok yang terletak di lantai dua bangunan pasar. Layanan umum lainnya yaitu PAUD. PAUD ini digunakan pula oleh para ibu-ibu yang sekaligus pedagang untuk menitipkan anak mereka saat mereka sibuk berjualan¹⁶. Dan yang terakhir adalah tempat pengolahan sampah “Taruna Hayati” yang dikelola oleh Karang Taruna setempat.

Demikian beberapa layanan atau fasilitas umum yang terdapat di Pasar Piyungan yang dirasakan sendiri oleh pedagang sangat bermanfaat. Namun, masih terdapat kendala dalam pemanfaatannya. Misalnya ruang khusus perokok belum digunakan secara maksimal, masih banyak pedagang dan pekerja pasar yang belum tertib dalam hal merokok.

d. Program Dampungan

Tim Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul memiliki program pendampungan bagi para pedagang pasar tradisional, yaitu berupa pemberian dana bergulir. Program ini ditujukan untuk membantu para pedagang dalam hal penambahan modal. Selain itu, program ini juga dimaksudkan agar para pedagang tidak terjebak meminjam uang kepada rentenir.

Syarat untuk mengajukan dana bergulir ini sangat mudah. Pedagang hanya perlu mengajukan permohonan dengan hanya dilampiri fotocopy KTP saja. Bunga yang diterapkan juga kecil, hanya sebesar 2% yang langsung diambil saat pencairan dana. Pengajuan pinjaman maksimal sebesar Rp. 1.000.000,00. Pelaksanaan penagihan dilakukan oleh petugas dengan cara mendatangi tempat berjualan.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan bapak Anang, pedagang Pasar Piyungan dilakukan pada tanggal 28 September 2012

¹⁶ Wawancara dengan Bu Siti pedagang di Pasar Piyungan dilakukan pada tanggal 28 September 2012

¹⁷ Tim Pengelola Pasar Kabupaten Bantul. “Konsep Pengelolaan Pasar Tradisional Di Kabupaten Bantul”. 2010. Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Hal 39

Menurut pengakuan Ibu Siti¹⁸ program ini sangat dirasakan manfaatnya karena dapat menjadi solusi untuk melakukan pinjaman, bukan kepada rentenir. Bunga yang diberikan kecil, dan jangka waktu angsurannya juga panjang yaitu selama 100hari. Selain itu, kredit dapat dicairkan setiap saat dan bila telah melunasi kreditnya, pedagang dapat mengajukan pinjaman kembali.

Program dampingan yang lain adalah pengolahan sampah. Pengolahan sampah di Pasar Piyungan dikelola oleh Karang Taruna setempat dan diberi nama "Taruna Hayati". Taruna Hayati memfokuskan diri pada pengolahan sampah menjadi kompos¹⁹.

4. Dampak Revitalisasi Bagi Pedagang

Untuk mengetahui dampak revitalisasi Pasar Piyungan terhadap pedagang, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang pedagang²⁰, yaitu:

1. Bapak Anang, 30 tahun. Pedagang pupuk dan kelontong yang menempati sebuah kios.

Bapak Anang tinggal di dekat Pasar Piyungan. Jarak tempat tinggalnya dengan pasar kurang lebih 15 menit waktu perjalanan dengan menggunakan motor. Beliau sudah lima tahun menjadi pedagang di Pasar Piyungan. Jadi beliau mengetahui dan mengalami sejarah Perubahan pasar sebelum dan setelah pasar direvitalisasi.

Saat wawancara, beliau dengan semangat menceritakan kondisi pasar sewaktu belum direvitalisasi. Menurut Beliau, sebelum direvitalisasi Pasar Piyungan berdiri di tanah yang satu kali lebih sempit dibandingkan dengan yang sekarang. Bangunannya juga tidak permanen. Lantainya masih tanah, sehingga bila hujan pasar akan becek. Di pasar lama, Pak Anang juga menempati kios dan berjualan peralatan pertanian dan kelontong. Selama kurang lebih tiga tahun berjualan, Pak Anang mengaku telah

¹⁸ Pedagang di Pasar Piyungan

¹⁹ Sampai waktu penelitian berakhir, peneliti belum berhasil menemui pengelola "Taruna Hayati" untuk meminta informasi lebih lanjut mengenai pengelolaan sampah di Pasar Piyungan.

²⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2012

memiliki cukup banyak pelanggan.

Di pasar lama, tidak ada pembagian blok dan penataan dagangan. Pengaturan parkir juga tidak ada. Memang cenderung berantakan. Namun Pak Anang menuturkan, itu semua tidak masalah bagi pedagang asal mereka memiliki banyak pelanggan dan pasar tetap ramai. Sampai akhirnya muncul rencana relokasi pasar oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul.

Pak Anang mengaku seluruh pedagang di pasar diberikan sosialisasi sebelumnya mengenai rencana itu. Pedagang diminta tanda tangan sebagai bukti persetujuan. Pedagang kemudian didata jumlahnya, dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu yang menempati kios dan yang menempati lapak. Pendataan ini dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar. Pak Anang sendiri saat itu berharap dengan direlokasi kondisi pasar akan lebih baik sehingga makin ramai dan dirinya dapat memperoleh pelanggan baru.

Tapi tidak semua harapan Pak Anang terwujud setelah relokasi dilakukan. Secara fisik Pasar Piyungan mengalami perubahan yang lebih baik. Bangunan pasar adalah bangunan permanen, lantainya juga bukan lagi tanah, punya atap, sehingga tidak khawatir becek jika musim hujan tiba. Fasilitas penunjang juga lengkap dibanding pasar tradisional lain. Bahkan saat ini telah dilakukan penataan dagangan dan penataan parkir juga telah dilakukan. Dua hal ini membuat pasar semakin terlihat rapih dan berkesan modern karena semuanya menjadi lebih teratur. Bahkan, Menteri Perdagangan pernah mengunjungi pasar ini. Namun dampak negatifnya ada juga pasca relokasi, menurut Pak Anang. *Pertama*, beliau kehilangan kontak dengan pelanggan-pelanggannya di pasar lama. Setelah pasar dipindah, pelanggannya kesulitan untuk mencari tokonya. Beberapa akhirnya bertemu lagi dengan dirinya dan tetap jadi langganan hingga saat ini, dan beberapa lagi tidak. *Kedua*, pengaturan parkir juga menjadi masalah tersendiri bagi pedagang. Retribusi parkir sebesar Rp. 1.000,00 per sekali masuk menurut beliau memberatkan calon pembeli. Di pasar

lama, calon pembeli bebas keluar masuk pasar kapan saja tanpa harus membayar parkir. "Sekarang, sekali masuk saja sudah dimintasi uang seribu rupiah. Coba bayangkan mbak, kalau ada yang mau bolak-balik. Dua kali saja sudah dua ribu." Pak Anang bertutur dengan nada gemas. Menurutnya, hal ini berpotensi untuk mengurangi calon pembeli.

Selanjutnya Pak Anang makin berapi-api. Beliau menuturkan, lokasi pasar yang baru juga tidak lebih strategis dari pasar yang lama. Beliau mengaku pasar saat ini lebih sepi dibanding di tempat yang lama. Dulu di pasar yang lama, beliau biasa menutup kiosnya pada pukul tiga sore, tepat saat ashar. "Sekarang mbak di sini, jam 12.00 *aja udah* sepi. Mbak liat sendiri ini *udah* banyak yang tutup".²¹ Beliau mengaku semenjak direlokasi, omsetnya menurun. Namun beliau menolak ketika dimintai keterangan terkait nominal omset. "yang jelas, lebih ramai di tempat yang dulu mbak", begitu tuturnya.

Terakhir beliau mengeluhkan lokasi pasar saat ini berada di dekat sebuah sekolah menengah. Menurut beliau kurang pantas pasar berdekatan dengan sekolah. Alasannya adalah karena sikap dan kebiasaan para pekerja di pasar berbeda dengan sikap yang ditanamkan di sekolah. Pak Anang mengungkapkan ini dengan sungguh-sungguh. Hal ini agak mengagetkan, karena dari penampilannya beliau terlihat sangat *cuek* dan semaunya sendiri tapi ternyata sangat peduli pada lingkungan sekitar dan pendidikan.

2. Ibu Siti, 29 tahun. Pedagang bumbu yang menempati sebuah lapak di bagian dalam di Pasar Piyungan.

Ibu Siti sangat ramah, namun beliau sedikit pemalu.²² Saat tahu peneliti adalah mahasiswa, sepertinya beliau sedikit tidak nyaman. Namun wawancara berjalan dengan baik, dan dilakukan ditengah-tengah Bu Siti membereskan lapak sambil mengobrol dengan padagang lain.

Berbeda dengan Pak Anang, Bu Siti lebih banyak

²¹ Wawancara ini dilakukan setelah waktu sholat dhuhur, sekitar pukul 13.00 WIB

²² Tidak seperti Pak Anang, Bu Siti menolak untuk difoto saat wawancara dilakukan.

bercerita mengenai program dana bergulir. Beliau menuturkan program itu sangat bermanfaat bagi dirinya, terutama program kredit. Program tersebut dapat menjadi solusi saat dirinya mengalami kesulitan modal dan kebutuhan darurat. Selain itu angsurannya juga ringan dan jangka waktunya panjang, tapi bunganya kecil dan dipotong langsung di awal.

Bu Siti ternyata bukan warga asli Piyungan, melainkan berasal dari Sleman. Saat wawancara dilakukan beliau juga bercerita banyak pedagang di Pasar Piyungan yang berasal dari Sleman. Pedagang-pedagang di sekitar lapak Bu Siti, yang sebagian besar wanita, juga berasal dari Sleman. Mereka berangkat dari Sleman sekitar pukul 6 pagi, setelah menyiapkan keperluan anak dan suami. Bu Siti sendiri memiliki dua orang anak, satu putrid dan satu putra. Beliau biasa bangun pukul tiga pagi setiap harinya, untuk memasak dan menyiapkan keperluan keluarganya yang lain agar pukul enam pagi beliau bisa berangkat berjualan ke pasar.

Bu Siti bukan pedagang baru, beliau telah menjadi pedagang di Pasar Piyungan sebelum direlokasi. Beliau mengaku tidak banyak kehilangan pelanggan setelah direlokasi. Namun beliau mengeluhkan pengelompokan dagangan membuatnya mendapat saingan baru. *"sebelah Saya ini juga jual bumbu to mbak. Jadi kadang kalau yang bukan langganan ya dia bingung mau beli di tempat yang mana"*, begitu pengakuan Bu Siti. Menurut beliau untuk mengantisipasi kompetisi ini, tiap pedagang harus punya pelanggan.

Selain itu, Bu Siti juga mengeluhkan banyaknya retribusi yang dibebankan kepada pedagang. Retribusi keamanan, kebersihan, serta dari paguyuban pedagang pasar. Menurutnya, jika diakumulasikan jumlah pengeluaran untuk retribusi sebanding dengan separuh keuntungannya berjualan selama sebulan. Tapi Bu Siti mengaku lebih nyaman menempati pasar hasil relokasi karena lebih bersih dan lebih teratur. Selain itu juga memiliki fasilitas penunjang seperti klinik dan PAUD yang dapat dimanfaatkan untuk tempat menitipkakan anak.

E. Kesimpulan dan Saran

Pemerintah Kabupaten Bantul telah membuktikan dukungannya kepada pasar tradisional melalui kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi yang dilakukan tidak hanya pada fisik bangunan, tapi juga pengelolaan pasar tradisional dengan cara-cara yang lebih modern.

Pasar Piyungan merupakan salah satu contoh pasar tradisional yang telah direvitalisasi dengan baik oleh Pemkab Bantul. Pasar Piyungan tidak hanya direvitalisasi secara fisik, tapi juga dikelola dengan tata kelola yang baru dan modern. Terbukti dengan adanya beberapa fasilitas penunjuang berupa layanan umum dan program pendampingan. Namun khusus untuk kasus Piyungan, perlu diperhatikan keluhan para pedagang pasca relokasi pasar mengenai sepiunya pengunjung dan menurunnya omset.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzudin, *Kebijakan Pemerintah tentang Pasar Tradisional di Bantul (Analisis dari Perspektif Pengembangan Masyarakat)*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 57 Tahun 2009 Tentang Penataan Toko Modern Di Kabupaten Bantul.
- Sadilah, Emiliana dkk., *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 2011.
- Sumintarsih, dkk., *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya, Jawa Timur*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 2011.
- Tim Pengelola Pasar Kabupaten Bantul, *Konsep Pengelolaan Pasar Tradisional Di Kabupaten Bantul*, Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul, Bantul, 2010.
- Utami Ayunita, *Eksistensi Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.